

FUNGSIONALISASI BUDAYA LISAN NANDONG SMONG DI DESA SALUR KECAMATAN TEUPAH BARAT KABUPATEN SIMEULUE PROVINSI ACEH

Riski Rahmadansyah¹, Reni Juliani²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Teuku Umar Meulaboh

Abstract

Nandong Smong is an oral culture in Simeulue Regency where in the past *Nandong Smong* was used as a means of saving from disasters, one of which was the tsunami disaster. However, currently, many young people no longer use this oral culture. Therefore, researchers want to explore further the current existence of the *Nandong Smong* oral culture and its function in the Simeulue community. The theory used in this research is Malinowski's functionalism theory. The approach applied in this research is a qualitative approach. The study found in this research, that *Nandong Smong* was previously used as a means of rescue, poetry that was sung to relieve fatigue, and as a song to lull children to sleep (lullaby). Nowadays, *Nandong Smong* has become a form of local culture which is considered art, education and a form of application of intracultural communication.

Keywords

(Functionalization, *Nandong Smong*, Oral Culture)

Correspondence Contact

renijuliani@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup budaya bergantung pada komunitas yang mendukungnya. Dengan kata lain, selama masyarakat mencari budaya, maka budaya dengan sendirinya akan terus ada. Sebaliknya, jika masyarakat pendukungnya sudah tidak menginginkan budaya tersebut, otomatis lambat laun akan hilang. Oleh karena itu, budaya dan masyarakat pendukungnya tidak dapat dipisahkan asalkan saling mendukung (Samsul, 2012). Budaya lisan merupakan sumber kebudayaan, meliputi kemampuan bertindak sesuai nilai, norma, dan keyakinan, serta kemampuan mengembangkan keterampilan sosial yang dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang mendukung (Silaban, 2018). Budaya lisan digambarkan sebagai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk lisan (ucapan) kepada generasi muda masyarakat (Hasanah dan Andari, 2021).

Budaya lisan suatu daerah terdiri dari berbagai bentuk, antara lain pantun, puisi, lagu, pidato, dan lakon. Semua pantun, puisi dan cerita dinyanyikan di Pulau Simeulue. Misalnya *Nandong* adalah pantun, tetapi dimainkan sebagai sebuah lagu. Hanya karena tidak ada *refrain* atau *refrain*-nya seperti sebuah lagu, bukan berarti itu sebuah lagu. Dinyanyikan agar pelakunya lebih mudah mengingat puisinya atau agar saya bisa mengucapkan teksnya (Lubis, 2019).

Budaya lisan ini bermula dari fenomena alam yang lirik ceritanya diubah menjadi lagu, dan diduga membantu masyarakat Simeulue yang tinggal di dekat Sumatera meramalkan datangnya tsunami. Akibat sering terjadinya bencana gempa dan Tsunami, bagi masyarakat Simeulue bukanlah hal yang asing dan mereka seolah "bersahabat" dengan bencana tersebut. Seperti pepatah yang dituturkan oleh leluhur di Simeulue "*Smong dumek-dumek mo, linon uwak-uwak mo, eklai kedang-kedang mo, kilek suluh-suluh mo*" (Tsunami air mandimu, gempa ayunanmu petir gendang-gendangmu, kilat lampu-lampumu).

Ketika terjadi bencana tsunami di Kabupaten Simulue, terkenallah kearifan lokal di kalangan masyarakat Simulue yang disebut "*Smong*". Kearifan bencana lokal dalam hal ini mengacu pada keberlangsungan dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri

melalui bantuan bencana, serta kepercayaan diri mereka dalam keadaan darurat dengan mengadopsi strategi yang tepat berdasarkan pesan lisan antar generasi. untuk tujuan penyelamatan. Hal ini diasumsikan benar. *Smong* berarti “tsunami”, yaitu gelombang besar atau banjir yang terjadi setelah gempa bumi kuat dan ditandai dengan mundurnya air laut 0,5–1 km ke arah laut (Sulistiyani & Zulfa, 2023).

Pada tahun 2013 para penyair *Nandong* yang ada di Kabupaten Simeulue mulai mensosialisasikan kesenian budaya *Nandong Smong* kepada masyarakat, dan terkhusus kepada generasi muda dan anak-anak yang ingin mempelajari *Nandong* tersebut. Dan pada tahun ini masyarakat Kabupaten Simeulue, khususnya di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat resmi mendirikan sanggar Anak Sibok sebagai wadah untuk para pecinta seni dan budaya seperti *Nandong Smong*, Rapai Debus (*rampano*), dan tari-tarian. Terbentuknya sanggar Anak Sibok di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat sebagai sanggar utama dan pada tahun 2016 terbentuk sanggar lain pada dua kecamatan yang ada di Kabupaten Simeulue yakni Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Simeulue Tengah yang berfokus pada seni budaya tari dan rapai debus (*rampano*). Berdasarkan perjalanan sejarah tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengetahui Fungsionalisasi budaya lisan *Nandong Smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue.

KAJIAN TEORITIK

Filosofi *Nandong Smong*

Nandong di pulau Simeulue merupakan seni mendongeng masyarakat Simeulue yang terdiri dari pantun/puisi dan berisi nasehat, cerita dan sindiran. Kesenian *nandong* biasa dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan diiringi tabuhan gendang di sela-sela syair-syair yang dilantunkan. Syair-syair tersebut merupakan nasehat, cerita, sindiran, dan ungkapan emosi manusia. Dan jenis-jenis pantun bercerita mengenai cerita-cerita tentang cinta/romantis, nasib/rejeki dan dinamika kehidupan lainnya. Kesenian *Nandong* juga menjadi media dalam penyampaian pesan moral kepada masyarakat. Budaya mendengarkan *Nandong* dan meneruskannya kepada generasi berikutnya menjadi hal yang penting berdampak pada keselamatan hidup dan menjadi cara hidup mereka.

Nandong Smong adalah budaya lisan (*oral tradition*) masyarakat Simeulue. Kebudayaan yang mirip dengan *Nandong Smong* di daerah lain antara lain Sikambang di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara dan Badondong di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kesamaan yang mereka miliki antara lain menggunakan pantun-pantun yang dilantunkan serta mengandung nasihat-nasihat dalam penyampaiannya. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan di berbagai wilayah karena format teksnya. Namun, pertunjukan yang berbeda menjadi fenomena yang menarik dan penting untuk diteliti karena dikaitkan dengan makna-makna yang berkaitan dengan kearifan lokal daerah, yaitu budaya lisan berupa seni bertutur yang diwariskan secara turun-temurun.

Nandong di Simeulue mengingatkan pada pantun dan puisi yang dinyanyikan dengan suara tinggi oleh anak laki-laki atau laki-laki. Pantun dan puisi tersebut mengandung nasehat dan cerita. *Nandong* terutama digunakan dalam bahasa Aneuk jamee. Selain itu, *Nandong Smong* juga digunakan bahasa daerah Simeulue seperti Devayan, dan Sigulai. Dalam *Nandong Smong*, pertunjukan tersebut mempunyai makna dan nilai yang merefleksikan karakteristik masyarakat Simeulu secara keseluruhan (Lubis, dkk, 2018).

Nandong Smong yang disahkan di Majelis Adat Aceh (MAA) dan juga dalam bahasa Devayan yang merupakan bahasa lokal yang dominan di pulau Simeulue. Lirik-lirik pantun tersebut adalah (Lubis, 2019):

<i>Smong dumek-dumekmo</i>	Tsunami air mandimu
<i>Linon oak-oakmo</i>	Gempa ayunanmu
<i>Elaik kedang-kedangmo</i>	Petir gendang-gendangmu
<i>Kilek suluh-suluhmo</i>	Kilat lampu-lampumu

“Tsunami adalah air mandimu, gempa adalah ayunanmu, petir adalah gendang-gendangmu, kilat adalah lampu-lampumu”

Adapun lirik dalam Meneriakkan smong pada saat melihat air laut surut menyadarkan warga Simeulue untuk menyelamatkan diri ke tempat yang tinggi. Berikut beberapa baris *Nandong Smong* dalam bahasa Devayan yang berjudul smong (Lubis, 2019):

<i>Anga linonne malli</i>	Kalau gempa bumi kuat
<i>Oek suruik sahuli</i>	Air surut sekali
<i>Maheya mihawali</i>	Cepat kalian cari
<i>Fano me singa tenggi</i>	Tempat yang singgah tinggi

“Kalau gempa bumi yang kuat, air surutnya cepat sekali, cepat kalian cari, tempat untuk singgah yang tinggi”

Nandong Smong merupakan nandong dalam bahasa Devayan yang diciptakan untuk memberikan instruksi dalam upaya penyelamatan diri apabila bencana alam *Smong* terjadi. Kemudian *Nandong* ini juga memiliki makna menasihati agar patuh kepada pesan orang tua dan nasihat prosedural penyelamatan diri. Di samping memberikan nasihat, nandong smong juga menceritakan tentang informasi peristiwa smong yang terjadi sebelumnya.

Eksistensi Nandong Smong

Menurut Save M. Dagun (1990) kata eksistensi berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*= keluar, *sitire*= membuat sendiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu yang ada. Dalam filsafat eksistensial, istilah eksistensi mempunyai arti baru ialah gerak kehidupan manusia yang konkrit. Kata berada di sini berasal dari kata kerja latin *ex-sistera*. Ada (*to exit*) berarti muncul atau hadir dari latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada (Ostina Panjaitan, 1996). Dalam Kamus Kata Asing, Martinus (2001) menyatakan bahwa eksistensi adalah sesuatu, hasil perbuatan, situasi, dan seluruh kehidupan yang ada. Dari teori ini dapat kita simpulkan bahwa “keberadaan” yang dimaksud adalah adanya sesuatu dalam kehidupan. Unsur-unsur eksistensi meliputi kelahiran, perkembangan, dan kematian. Dapat kita simpulkan bahwa hal serupa juga terjadi dengan keberadaan budaya *Nandong Smong* yang lahir dan berkembang sebagai respons terhadap kondisi dan kebutuhan sosial pada masa itu.

Menurut Kierkegaard (1996), menyatakan bahwa manusia itu eksistensi. Eksistensi berarti menyadari diri sendiri, berkontribusi, mengikat diri secara bebas, mengamalkan keyakinan, mewujudkan kebebasan. Dapat diartikan bahwa hanya manusia yang dapat berinteraksi dengan dunia binatang dan segala sesuatu yang lain. Yang lain memang ada. Tuhan juga ada. Tetapi manusia harus ada, yaitu ia harus menjadi (seiring berjalannya waktu, karena ia ada selamanya). Kierkegaard mendefinisikan eksistensi sebagai jalan spesifik dan unik yang dimiliki setiap manusia. Menurut Kayam (1981), seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang mendukungnya, karena seni adalah hasil karya manusia sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat adalah pendukungnya. Ketika seni menjadi milik seluruh anggota masyarakat, maka keberadaan seni/budaya tersebut juga bergantung pada masyarakat yang menampungnya. Hal ini dikarenakan kesenian rakyat dapat terus berlanjut dan bertahan apabila mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa, eksistensi merupakan semua yang menyangkut media atau instrumen seni tersebut, dalam keadaan yang baik pula. Dalam hal ini yang dikatakan dalam kondisi yang baik yaitu media seni dalam keadaan terawat sehingga masih efektif untuk digunakan, selain itu penonton merupakan penilai atau juri yang menentukan baik buruknya suatu penyajian seni. Suatu seni dikatakan eksis apabila banyak yang menonton atau menyukai, sedangkan apabila tidak ada penonton maka sama saja seni tersebut mati. Begitu pun dengan

Nandong Smong, dinilai dari eksistensinya berarti dapat dilihat seberapa besar intensitas pementasan, dan seberapa besar minat penonton terhadap *Nandong Smong*. Padahal budaya lisan seperti *Nandong Smong* ini sebenarnya termasuk dalam 10 objek pemajuan kebudayaan (OPK) dan kebudayaan nonbenda yang perlu dikembangkan dan dilestarikan (Gusti, dkk, 2021). Namun kenyataannya, *Nandong* sudah jarang ditemukan dan generasi muda mulai bingung membedakan *Nandong* dengan budaya lisan lain di Simeulue yaitu tarian Andalas. Dengan adanya globalisasi dan teknologi, kehadiran *Nandong* juga tergantikan oleh musik modern lainnya seperti keyboard dan dangdut. Dulu, *Nandong* merupakan salah satu acara yang paling ditunggu-tunggu di pesta pernikahan. Namun sekarang orang lebih memilih keyboard dibandingkan keyboard. *Nandong* sebagai warisan budaya dan warisan nenek moyang patut dilestarikan. Nasehat, cerita dan pertunjukan mengandung kearifan lokal yang membantu mereka mengatur kehidupan, termasuk perilaku dan menjaga keseimbangan lingkungan. Hal ini perlu diwariskan dan diinformasikan agar generasi mendatang dapat menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup di pulau kecil di Samudera Hindia (Lubis et al., 2018). Pertunjukan *Nandong Smong* meliputi pidato nasihat dengan ekspresi persuasif dan naratif. Bahasa persuasif meliputi perintah, ajakan, bahkan sindiran. Sedangkan konteks naratif terdiri dari kalimat deklaratif, dan konteks pertunjukan terdiri dari konteks formal dan informal. Makna lisan *Nandong* dalam budaya Simeulue adalah nasehat dan pengingat akan hikmah hidup menurut syariat agama Islam (Lubis, 2019).

Teori Fungsionalisme Kebudayaan Malinowski

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalis Bronisław K. Malinowski. Malinowski mengusulkan arah teoritis yang disebut fungsionalisme, yang berpendapat atau berasumsi bahwa semua elemen budaya bermanfaat bagi masyarakat di mana mereka berada. Dengan kata lain, pandangan fungsionalis tentang budaya mengasumsikan bahwa semua pola perilaku, keyakinan, dan sikap kebiasaan yang merupakan bagian dari budaya dalam suatu masyarakat mempunyai fungsi fundamental dalam budaya tersebut (Kristianto, 2019).

Malinowski percaya bahwa semua elemen budaya berguna dimanapun mereka berada. Dengan kata lain, pandangan fungsionalis mengenai kebudayaan berasumsi bahwa setiap pola perilaku kebiasaan, setiap keyakinan, setiap sikap merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Misalnya seni, salah satu unsur kebudayaan, muncul karena manusia pertama kali berusaha memuaskan naluri keindahan (Tuner dan Maryanski, 2010).

Ada tiga tingkatan menurut Malinowski yang harus terekayasa dalam bentuk budaya yaitu (Arumdhany, 2019):

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif seperti agama dan kesenian.

Aplikasi dari teori fungsionalisme dapat kita lihat pada salah satu budaya lokal *Nandong Smong* yang terdapat di daerah Kabupaten Simeulue tepatnya di Teupah Barat dengan menekankan pada kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder (*derived need*) dari suatu unsur budaya. Malinowski menyebutkan bahwa keberadaan suatu unsur kebudayaan didalam suatu daerah mempunyai makna sebagai kebutuhan dasar dan kebutuhan sekunder pada masyarakat pendukungnya. Apabila kita lihat kebutuhan dasar dari budaya lokal *Nandong Smong* yaitu sebagai media hiburan (*rixlexation*) bagi masyarakat Simeulue.

Nandong Smong di Desa Salur ada dua aspek yang akan di bahas yaitu, Eksistensi Budaya Lokal *Nandong Smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue yang di lakukan sanggar, serta dinas terkait yang bekerja sama dengan sanggar. Sedangkan eksistensi *Nandong*

Smong meliputi keberadaan penutur atau penyair, irama, Musik iringan, rias busana, pelatihan dan pementasan. Dengan demikian, eksistensi *Nandong smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue dapat diselenggarakan dengan baik karena elemen-elemen pertunjukan terpenuhi.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, perilaku, dan sebagainya, dalam konteks alam tertentu, dengan menggunakan berbagai metode alam, dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran kejadian secara menyeluruh atau memperjelas dan menjelaskan fenomena yang terjadi (Rusandi dan Rusli, 2021). Oleh karena itu, dengan menggunakan referensi tersebut, dengan mengumpulkan data lokal berupa observasi, wawancara, dan survei, kita mempelajari bagaimana “budaya lokal *Nandong Smong* di Desa Salur, Kecamatan Teupa Barat, Kabupaten Simulue” dengan mengumpulkan data-data di lapangan yang berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Nandong Smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat

Nandong adalah sebuah bentuk kebudayaan yang di wariskan turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Kabupaten Simeulue. Pada asal mulanya, *nandong* muncul ketika masyarakat Simeulue yang berasal dari berbagai latar belakang profesi mulai memainkannya. Misalnya seperti nelayan yang berlayar mencari ikan di laut. Di mana saat mereka memancing, sambil menunggu hasil tangkapannya, nelayan tersebut bersyair dengan irama yang menabuh bagian tepi dari perahunya dengan lantunan bait *Nandong* yang mempunyai makna seperti peruntungan nasib serta nasehat sehari-hari.

Bukan hanya para nelayan, masyarakat yang berprofesi sebagai petani turut melantunkan *Nandong* tersebut. Di saat memanjat cengkeh atau di sela-sela memetik biji cengkeh dalam waktu yang panjang, petani tersebut melantunkan syair *nandong* dengan suara yang sangat lantang untuk menghilangkan kejenuhannya saat di atas pohon cengkeh. *Nandong* juga dinyanyikan oleh orang tua terhadap anaknya yang akan menidurkan anaknya dengan bait-bait nasehat di dalamnya. Hal ini sering di lakukan dengan cara bersahut-sahutan antara petani yang berada pada satu pohon dengan petani yang berada diantara batang pohon lainnya (Hasil wawancara : Ali Umar, selaku anggota seniman *Nandong Smong*, Tanggal 21 Juli 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, *Nandong* semakin digemari oleh masyarakat luas sehingga menjadi suatu bentuk kebudayaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terus berlangsung sepanjang waktu, yang yang mana seluruh masyarakat Simeulue mengetahui eksistensi kebudayaan *Nandong*. Salah satu bukti nyata tentang keberadaan *Nandong* yaitu pada tahun 1907, terjadi *Smong (Tsunami)* di Simeulue yang menyebabkan banyaknya korban jiwa. Akan tetapi dari kejadian tersebut masyarakat Simeulue, belajar dari pengalaman sehingga menceritakan kejadian tersebut kepada anak dan cucunya melalui syair-syair *Nandong*.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju berpengaruh juga terhadap kesenian *Nandong*. Misalnya perubahan seperti alat permainan *Nandong* yang semakin modern, jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada waktu itu permainan *Nandong* hanya di tampilkan untuk acara-acara local atau bersifat tidak resmi. Selain itu alat yang digunakan hanya gendang dan tidak memiliki pakaian adat atau khusus khas Simeulue. Jika dibandingkan dengan dengan sekarang permainan *Nandong* semakin maju dan alat musiknya sudah ada yang di tambahkan, seperti penambahan seperti biola, seruling dan pakaian keseragaman adat yang ditampilkan dalam rangkaian acara-acara resmi.

Selain itu permainan *Nandong* juga tidak hanya ditampilkan dalam acara tingkat kabupaten, melainkan ditampilkan dalam acara tingkat Provinsi bahkan dalam acara tingkat Nasional. Pada masa sebelumnya permainan *Nandong* hanya diketahui oleh masyarakat Simeulue, akan tetapi sekarang kesenian *Nandong* telah banyak diketahui oleh masyarakat luar Simeulue bahkan kesenian *Nandong* tersebut diakui sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Adapun dalam syair *Nandong* mengalami perubahan yang signifikan dalam konteks bahasa, seperti perbedaan antara bahasa Sigulai dengan Defayan yang memiliki perbedaan yang sangat jauh, sehingga berpengaruh dengan lantunan syair *Nandong*.

Masyarakat Simeulue yang berbeda di wilayah Simeulue Barat, Alafan, dan salang menggunakan bahasa Sigulai sebagai syair-syair dalam permainan *Nandong*. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah Simeulue Tengah, Simeulue Timur, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam menggunakan bahasa Defayan sebagai syair dalam permainan *Nandong*. Meskipun kedua bahasa tersebut berbeda akan tetapi memiliki makna atau maksud yang sama di dalam bait-baitnya (Hasil wawancara : Ali Umar, selaku anggota seniman *Nandong Smong*, Tanggal 22 Juli 2022).

Lirik Syair *Nandong Smong*

Berikut lirik *Nandong Smong* dalam bahasa Devayan :

<i>"Enggel mon sao curito</i>	Dengarlah suatu cerita
<i>Inang maso semonan</i>	Pada zaman dahulu
<i>Manok nop sao fano</i>	Terbenam satu tempat
<i>Wiyelah da sesewan</i>	Begitulah mereka ceritakan
<i>Unen- unen alek linon</i>	Diawali oleh gempa
<i>Besang bakat ne malli</i>	Disusul ombak yang besar
<i>Manoknop sao hampung</i>	Tenggelam satu negeri
<i>Tibo- tibo mawi</i>	Tiba- tiba saja
<i>Anga linon ne malli</i>	Kalau gempanya dahsyat
<i>Uwek suruik sahuri</i>	Disusul air surut
<i>Maheya mihawali</i>	Carilah segera
<i>Fanome singa atai</i>	Tempat kalian yang tinggi
<i>Soede kahanne smong</i>	Itulah namanya smong
<i>Tureang da nenekta</i>	Cerita pendahulu kita
<i>Miredem teher ere</i>	Kenanglah benar- benar ini
<i>Pesan dan navi-navida</i>	Pesan dan nasehatnya
<i>Smong dumek-dumekmo</i>	Tsunami air mandimu
<i>Linon oak-oakmo</i>	Gempa ayunanmu
<i>Elaik kedang-kedangmo</i>	Petir gendang-gendangmu
<i>Kilek suluh-suluhmo</i>	Kilat lampu-lampumu"

(Sumber: Roni Lahandaya, Sekretaris Sanggar Anak Sibok)

Nandong Smong adalah *Nandong* dalam bahasa Devayan yang diciptakan untuk memberikan intruksi/perintah dalam melakukan usaha penyelamatan diri jika bencana alam *Smong/Tsunami* terjadi. Kemudian *nandong* ini juga memiliki makna menasehati agar patuh terhadap pesan orang tua dan juga nasehat prosedural penyelamatan diri. Di samping memberikan nasehat, *nandong smong* juga menceritakan tentang informasi peristiwa *Smong* yang terjadi sebelumnya.

Fungsionalisasi Budaya Lisan *Nandong Smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue.

Setiap masyarakat pada kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju kearah kemajuan, namun juga dapat menuju kearah kemunduran. Perubahan yang terjadi memeang telah ada pada zaman dahulu, bukan hanya

kerena faktor perkembangan zaman, tapi karena adanya pengaruh dari masyarakat sebagai subjek perubahan itu sendiri, yaitu sebagai rasa tidak puas/ tidak pernah puas yang memegang merupakan sifat dasar seorang manusia. Perubahan yang terjadi di masyarakat modern khususnya pemuda Desa Salur di akibatkan karena berubahnya nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola perilaku, lapisan-lapisan masyarakat, dan interaksi sosial. Jadi segala sesuatu yang diatur di dalam masyarakat sejak dulu sudah kurang di terapkan, oleh karenanya ada beberapa perubahan sosial dan budaya khususnya budaya *Nandong Smong* tersebut. Hal ini disampaikan Ali Usman selaku Keuchik/Kepala Desa Salur Kecamatan Teupah Barat (Hasil Wawancara, 21 Juli 2022 Pukul 09.00 Wib)

Analisis Biologis

Malinowski juga menyebut kebutuhan biologis sebagai kebutuhan primer. Penyebutan tersebut bukan tanpa alasan. Karena Malinowski mengakui bahwa kebutuhan biologis setiap individu mungkin memerlukan sarana untuk memenuhinya. Di sisi lain, kebutuhan individu ini dapat diorganisasikan secara kolektif dan memperluas struktur sosial dan simbol budaya (Tuner dan Maryanski, 2010). Dari kebutuhan biologis ini, diturunkan kebutuhan-kebutuhan baru. Yang oleh Malinowski apabila kebutuhan turunan dari kebutuhan biologis ini tidak terpenuhi, maka budaya tersebut akan terhenti eksistensinya.

Pernyataan dari beberapa informan mengenai eksistensi *Nandong Smong* Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju berpengaruh juga terhadap kesenian *Nandong* yang rentan akan perubahan. Misalnya perubahan pada alat permainan *Nandong* yang semakin modern, jika kita bandingkan dengan masa sebelumnya. Pada zaman dulu *Nandong* hanya untuk menghibur diri dikala sedang bekerja, seperti halnya nelayan yang berpergian kelaut. Dimana pada saat memancing, dengan dengan menunggu hasil tangkapannya ikannya, nelayan tersebut bersyair dan menabuh bagian tepi perahunya dengan lantunan bait nandong yang mempunyai makna tertentu. Begitupun petani yang sedang memanjat cengkeh atau di sela-sela memetik biji cengkeh dalam waktu berjam-jam, petani tersebut melatunkan syair nandong untuk menghilangkan jenuhnya di atas pohon cengkeh. Serta nandong juga dinyanyikan oleh orang tua terhadap anaknya yang hendak tidur dengan bait-bait yang berisi nasehat. Akan tetapi dari kejadian tersebut masyarakat Simeulue, belajar dari pengalaman tersebut kepada anak cucunya melalui syair-syair *Nandong smong* ini. Hingga sampai saat ini *Nandong smong* menjadi budaya yang sangat digemari dalam acara adat formal dan non formal seperti pernikahan, sunatan, syukuran, peusejuk, dan acara besar di daerah (Kabupaten Simeulue).

Hasil dari beberapa informan yang telah peletili galih mengenai eksistensi nandong smong Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju berpengaruh juga terhadap kesenian *Nandong* yang rentan akan perubahan. Misalnya perubahan pada alat permainan nandong yang semakin modern, jika kita bandingkan dengan masa sebelumnya. Pada zaman dulu *Nandong* hanya untuk menghibur diri dikala sedang bekerja, seperti halnya nelayan yang berpergian kelaut.

Pada dahulunya *Nandong* juga dinyanyikan oleh orang tua terhadap anaknya yang hendak tidur (*lullaby*) hingga sampai saat ini dengan bait-bait yang berisi nasehat. Akan tetapi dari kejadian tersebut masyarakat Simeulue, belajar dari pengalaman tersebut kepada anak cucunya melalui syair-syair *Nandong Smong* ini. Hingga sampai saat ini *Nandong Smong* menjadi budaya yang sangat digemari dalam acara adat formal dan non formal seperti pernikahan, sunatan, syukuran, peusejuk, dan acara besar di daerah (Kabupaten Simeulue).

Maka peneliti dapat simpulkan kebutuhan biologis pada eksistensi *Nandong Smong* pada saat ini terpenuhi melalui pertemuan-pertemuan baik yang di adakan para anggota sanggar dan masyarakat serta remaja maupun dalam rangka acara formal dan non formal. Nilai ekspresi yang terkandung di dalamnya adalah kebersamaan. Pertemuan-pertemuan ini mendayagunakan modal

fisik yang merujuk pada penggunaan tempat berkumpul, dan modal sosial yang menjelaskan bagaimana perkumpulan itu dapat terjadi.

Pada dasarnya, anggota sanggar dan juga masyarakat serta remaja mengadakan latihan rutin setiap hari Kamis dan Sabtu malam di sanggar serta turut menghadiri kegiatan formal dan non formal yang di dalam maupun di luar daerah. Fungsi pertemuan itu sendiri adalah untuk memfasilitasi penikmat *Nandong Smong*, atau ingin bertemu dengan pelaku/pemainnya. Dengan saling bertemu, para anggota dapat melepaskan hasratnya untuk berlatih dan tampil bersama dengan sesama anggota. Dari hasil observasi peneliti, pada saat latihan dan juga penampilan berlangsung terlihat raut muka gembira dari tiap anggota. Mereka berkesempatan bertemu dan memberikan kesan yang baik untuk anggota dan juga kepada masyarakat yang jarang melihat penampilan *Nandong Smong*. Bahkan anggota yang tidak ikut dalam menyairkan *Nandong Smong* dapat pula mengiringi dengan tarian, dan semuanya terlihat bahagia. Selain pada hal itu anggota seniman *Nandong Smong* ini secara tidak langsung telah mempromosikan dan memperkenalkan bagaimana bentuk dari penampilan *Nandong Smong* tersebut dan mendapatkan regenerasi yang baru. Memang tidak banyak, namun hal ini cukup dapat membuktikan bahwa *Nandong smong* juga menjadi sarana kebutuhan biologis bagi para anggota maupun penikmatnya.

Analisis Instrumental

Ketika manusia mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, maka timbullah kebutuhan instrumental atau sosiostruktural. Dalam pandangan Malinowski, masyarakat menciptakan institusi sosial, yaitu kegiatan terorganisir yang diciptakan oleh masyarakat dan mencerminkan struktur yang jelas. Suatu lembaga juga merupakan gabungan dari unsur-unsur yang dimiliki bersama. Elemen-elemen tersebut adalah staf, perundang-undangan (alasan dan tujuan spesifik yang mendorong partisipasi anggota), norma (peraturan tentang bagaimana staf harus berperilaku), dan aktivitas (aktivitas khas yang harus dilakukan staf), dan alat. Bahan (penggunaan alat/bangunan untuk melakukan kegiatan tersebut).

Malinowski juga memiliki daftar tipe institusi universal yang ditemukan di semua budaya. Jenis lembaga ini berfokus pada asosiasi sukarela. Jenis organisasi termasuk perkumpulan rahasia primitif, klub rekreasi, perkumpulan seni, dan organisasi amal. Kesamaan dari semua jenis ini adalah bahwa mereka merupakan asosiasi sukarela untuk membentuk, mempromosikan, dan mencapai tujuan bersama. (Turner dan Mariansky, 2010).

Dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan memberikan pernyataan Untuk tetap menjaga pelestarian serta eksistensi kebudayaan *Nandong Smong* ini, maka masyarakat di desa Salur selalu menampilkan *Nandong* guna untuk menjaga serta mengingat keberadaan *nandong* ini agar tidak punah dalam perkembangan zaman, terutama untuk generasi muda yang rendah akan kesadaran dalam mendasari pentingnya budaya lokal. Dan untuk sebab itu kami selaku masyarakat ikut andil dalam menggali semangat generasi muda dalam kebudayaan *Nandong* tersebut. Di dalam *Nandong Smong* ini terkandung unsur-unsur sejarah, mitos, nasehat, dan legenda serta bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Melalui *Nandong smong* bisa dipelajari perilaku-perilaku yang dipandang benar dan salah oleh masyarakat pendukungnya, di dalam *Nandong smong* terkandung nilai-nilai moral. Oleh sebab itu kebudayaan ini harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak musnah ditelan zaman Sanggar ini di bentuk untuk menampung dan merumpun masyarakat serta generasi muda yang ingin mempelajari dan mendalami *Nandong*, maka nanti kami akan melangsungkan latihan-latihan yang nantinya akan di pertunjukan pada acara pernikahan, sunatan, dan kelahiran serta event-event yang besar baik di Kabupaten Simeulue maupun luar Kabupaten. Dan juga sudah ada peraturan dari Majelis Adat Aceh (MAA), dan *Nandong* ini akan dimasukkan dalam kurikulum sekolah, seperti ekstrakurikuler jadi seiring berjalannya perkembangan zaman, kita juga tidak mau *Nandong* ini tenggelam maka dibangkitkan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang di adakan oleh sekolah-sekolah.

Kebutuhan instrumental dipenuhi melalui adanya norma yang terkandung dalam *Nandong Smong*. Ekspresi nilai norma yang terkandung adalah kerjasama dan saling menghormati. Sedangkan kebutuhan ini mendayagunakan modal sosial. Norma-norma yang diberlakukan dalam *Nandong Smong* adalah norma tidak tertulis seperti harus menghormati yang lebih tua, bercanda tanpa harus menyinggung, dan lain sebagainya.

Adapun peneliti menemukan konteks lain instrumental yang mana ini dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda baik di sanggar maupun yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi sasaran utama untuk dapat mempelajari serta mendalami *Nandong Smong* yang mana telah dimasukkan kedalam kurikulum dan ekstrakurikuler oleh DISBUDPAR dan Dinas Pendidikan Kabupaten Simeulue. Dan nantinya akan dilaksanakan even-even lomba *Nandong Smong* tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Simeulue agar kesenian budaya lokal ini dapat terus terjaga kelestariannya.

Analisis Integratif

Manusia secara tidak langsung menciptakan sistem simbol untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instrumentalnya. Pada tingkat kebutuhan instrumental, manusia telah menciptakan sistem ide yang digunakan untuk memvalidasi, mengatur, dan mengarahkan perilakunya. Oleh karena itu, simbol digunakan untuk merangkum kumpulan lembaga menjadi satu kesatuan yang utuh. (Tuner dan Mariansky, 2010).

Kemudian, melalui penciptaan dan penggunaan simbol-simbol, muncul keharusan-keharusan baru yang membedakan tiga jenis kebutuhan utama integratif:

1. Kebutuhan anggota masyarakat untuk memiliki, menggunakan, dan melanggengkan sistem prinsip dalam menghadapi dunia di sekitar mereka. Malinowski melihat “pengetahuan” dalam suatu budaya sebagai sistem simbol yang memenuhi kebutuhan tersebut.
2. Kebutuhan anggota masyarakat untuk merasa mempunyai kendali atas nasib mereka sendiri dan untuk menentukan peristiwa-peristiwa di dunia sekitar mereka. Malinowski melihat agama dan sihir sebagai sistem simbolik utama yang memenuhi kebutuhan ini.
3. Perlunya “ritme komunal” dalam kehidupan dan aktivitas anggota masyarakat. Malinowski percaya bahwa kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui sistem pemikiran yang menggabungkan seni, olahraga, permainan, dan ritual. (Tuner dan Mariansky, 2010)

Hasil wawancara dari beberapa informan Di dalam *nandong smong* ini terkandung unsur-unsur sejarah, mitos, nasehat, dan legenda serta bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Melalui *nandong smong* bisa dipelajari perilaku-perilaku yang dipandang benar dan salah oleh masyarakat pendukungnya, di dalam *Nandong Smong* terkandung nilai-nilai moral. Oleh sebab itu kebudayaan ini harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak musnah ditelan zaman.

Selain kesenian *Nandong Smong* ini juga memiliki unsur keagamaan yang mana dalam syair *Nandong Smong* ini mengandung bentuk rasa syukur kepada Allah yang mana telah banyak memberikan rezeki yang berlimpah dan dalam penampilan *Nandong Smong* ini banyak membacakan ayat suci Al-qur’an serta bershalawat dalam sela-sela syair *Nandong Smong*.

Nandong ini ialah suatu budaya lokal yang harus kita lestarikan yang dimana kita lihat dari generasi muda sudah sangat kurang meminati *Nandong* ini, tidak dengan orang tua zaman dahulu, pada saat ini *Nandong* hanya dijadikan sebagai hiburan untuk masyarakat seperti halnya kebudayaan *Nandong* ini dalam kehidupan masyarakat sangat erat melekat dengan acara-acara seperti pernikahan, khitanan, anak turun keair, dan kedatangan tamu penting. Dan pada zaman dahulu

Nandong sebagai pelepas penat bagi para pekerja yang profesinya sebagai petani dan nelayan serta orang tua yang hendak menidurkan anak, dan pada saat *Smong (Tsunami)* melanda Simeulue dan pada masa ini *Nandong Smong* menjadi populer dikalangan masyarakat Simeulue. Hingga sampai saat ini *Nandong Smong* menjadi budaya yang sangat digemari dalam acara adat formal dan non formal seperti pernikahan, sunatan, syukuran, peusejuk, dan acara besar di daerah (Kabupaten Simeulue).

KESIMPULAN

Fungsionalisasi budaya lisan *Nandong Smong* di Desa Salur Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue dilakukan bertujuan agar generasi muda meminati budaya *Nandong Smong* yaitu dengan memberikan pemahaman dan sosialisali serta mengedukasi generasi muda dalam membudayakan *Nandong Smong* kemudian, mengajak generasi muda untuk berlatih di sanggar serat membuat perlombaan seni agar menimbulkan kepuasan kepada generasi muda dalam mempelajari *Nandong Smong*. Dan juga pihak pemerintah daerah Simeulue telah memasukkan *Nandong Smong* kedalam kurikulum sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler yang mana nantinya akan menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap pentingnya *Nandong Smong* dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumdhany, Putri Arimbi. (2019). *Fungsi Kebudayaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Biologis, Kebudayaan Instrumental, dan Kebutuhan Integratif pada Anggota Suegelele Fans Club*. Tesis. Program Studi ANtropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.
- Gusti, Akhir., Islami, Audy., Ardi., Almardiyah, Aina., Rahayu, Randi Gusti dan Tananda, Opi. (2021). Tinjauan Penyebaran Budaya Lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat dan Budaya*, 03 (1).
- Hasanah, Luluk Ulfa dan Andari, Novi. (2021). Budaya Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *FENOMENA: Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 04 (1), 48-66.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Budaya, Masyarakat (Art, Tradition, and Popolace)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kierkegaard. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Kristianto, Imam. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Hamzanwadi*, 02 (1), 6-18.
- Lubis, Tasnim., Sibarani, Robert., Lubis, Syahron dan Azhari, Ichwan. (2019). The Performance of *Nandong* in Simeulue Island. *International Journal of Research and Review*. 05 (12), 283-289.
- Lubis, Tasnim. (2019). *Budaya Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik*. Disertasi. Program Doktor Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lubis, Tasnim. (2019). Nanga-nanga in Simeulue Island. *Journal of Oral Traditions*, 01 (1), 17-21.
- Martinus. (2001). *Dalam Kamus Kata Serapan*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Ostina, Pandjaitan. (1996). *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Rusandi dan Rusli, Muhammad. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 02 (1), 48-60.
- Samsul. (2012). *Budaya Lisan Kabhanti Modero pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Tesis. Program Studi Ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Save, M. Dagum. (1990). *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silaban, Immanuela. (2018). *Budaya Marhaminjon di Daerah Bonandolok Sijamapolang: Kajian Budaya Lisan*. Skripsi. Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Zulfa, Miladiyatul Tsania. (2023). *Smong: Kearifan Lokal sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulu, Nanggroe Aceh Darussalam*. *Jurnal Desentralisasi dan Kebijakan Publik (JDKP)*, 04 (2), 145-160.
- Turnet, Jonathan H dan Alexandra, Maryanski. (2010). *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.